

Analisis Akseptabilitas Kurikulum 2013

Prof Suyanto PhD



KURIKULUM 2013 telah dikembangkan dan kemudian juga telah dilakukan uji publik secara terus menerus oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasilnya? Ada yang faham dan mendukung implementasinya di bulan Juli nanti. Tentu ada juga yang tidak faham dan dengan demikian tidak mendukung.

Kurikulum 2013 merupakan hal yang baru bagi guru dan juga bagi masyarakat. Isi, tujuan, struktur, metodenya benar-benar baru dibandingkan dengan praktik kurikulum selama ini. Karena merupakan hal yang baru, maka implementasi Kurikulum 2013 masuk dalam kategori sebuah inovasi pendidikan. Banyak teori terkait dengan sebuah inovasi. Salah satu yang sangat tersohor adalah teorinya Everett Rogers: *Diffusion of Innovations*. Menurut Teori Difusi Inovasi Rogers, ada empat elemen kunci yang menentukan apakah sebuah inovasi bisa diimplementasikan. Empat elemen itu meliputi: (1) *innovation*, (2) *communication channels*, (3) *time*, dan (4) *social system*.

Dalam konteks Kurikulum 2013, yang menjadi elemen inovasi, ya kurikulum itu sendiri. Karena itu jika Kurikulum 2013 ingin dengan mudah diadopsi sekolah, maka perlu ada penjelasan yang bisa memastikan bahwa para target yang akan melaksanakan

* Bersambung hal 7 kol 1

RABU PON 29 MEI 2013 (19 REJEB 1946)

Akseptabilitas Sambungan hal 1

kurikulum itu harus benar-benar memahami hakikat inovasi itu sendiri. Elemen kedua, *communication channels*, merupakan berbagai bentuk komunikasi untuk meyakinkan bahwa Kurikulum 2013 bisa dilaksanakan. Ini sudah dilakukan oleh Kemdikbud, meskipun hasilnya belum seperti yang diharapkan. Elemen ketiga, *time*, inilah yang menjadi kendala bagi banyak pihak.

Berbagai pihak beranggapan bahwa implementasi Kurikulum 2013 terlalu singkat persiapannya. Bulan Juli harus diimplementasikan, dan para pemangku kepentingan memiliki persepsi terlalu tergesa-gesa untuk melakukan implementasi. Kalau saja inovasinya sangat kompleks, melibatkan banyak unsur dan pemangku kepentingan seperti pergantian kurikulum, maka para guru, orangtua, masyarakat, memerlukan kecukupan waktu agar bisa menjadi pengadopsi awal sebuah inovasi (kurikulum). Setelah mereka melewati tahapan-tahapan yang harus dilalui, yang menurut Rogers ada lima, yaitu: (1) *knowledge*, (2) *persuasion*, (3) *decision (adopt or reject)*, (4) *implementation*, dan (5) *conformation*.

Elemen terakhir, yaitu *social system*, mengharuskan inovator memahami bahwa sebuah inovasi sosial (kurikulum) tidak akan terjadi di alam yang steril, vakum, dari pengaruh pranata sosial yang saling kait mengkait untuk mencapai tujuan bersama. Karena itu aspek sosial budaya, politik dan ekonomi akan menjadi elemen dan pertimbangan penting bagi diadopsi atau tidak sebuah inovasi. Apa kata Rogers tentang karakteristik intrinsik sebuah inovasi agar masyarakat luas dengan suka rela mengadopsi?

Ada lima karakteristik yang harus kita perhatikan jika Kurikulum 2013 segera diadopsi menjadi sebuah praksis pendidikan. Lima karakteristik intrinsik itu meliputi: (1) *rela-*

tive advantage; (2) *compatibility*; (3) *complexity or simplicity*; (4) *trialability*; dan (5) *observability*. Inovasi yang menawarkan keuntungan *relative (relative advantage)* bagi masyarakat, dia akan cepat diadopsi. Karakteristik kedua, *compatibility*, menjelaskan apakah kurikulum baru itu kompatibel dengan praktik pendidikan dan pembelajaran saat ini atau tidak, akan menentukan tingkat kecepatan adopsinya.

Karakteristik ketiga, *complexity or simplicity* menunjukkan bahwa jika Kurikulum 2013 dipersepsikan oleh calon implementornya sebagai hal yang sulit, rumit, tidak sederhana, maka sekolah-sekolah yang menjadi target untuk mengimplementasikannya akan cenderung lambat dan bahkan tidak mau mengadopsi. Karakteristik intrinsik inovasi yang keempat, *trialability*, mengisyaratkan sejauh mana sebuah inovasi (Kurikulum 2013) bisa dengan mudah dilakukan uji coba, dalam cakupan yang relatif terbatas. Sehingga para guru, kepala sekolah dan juga orangtua bisa melihat kehebatan kurikulum baru itu. Semakin mudah dilakukan uji coba, tetapi bukan coba-coba, guru dan juga pemangku kepentingan lainnya akan semakin berpeluang untuk bersedia mengadopsinya lebih awal.

Karakteristik intrinsik terakhir, *observability*, menjelaskan sejauh mana inovasi bisa diamati dengan mudah oleh masyarakat. Jika pengadopsian (implementasi) Kurikulum 2013 itu mudah diamati, diikuti, dan dipraktikkan, maka semangat dan motivasi untuk implementasi akan segera menyebar dari orang ke orang berikutnya. Sehingga akhirnya bisa menjadi gerakan bersama secara massif dan menjadi tujuan bersama dalam adopsinya.

(Penulis adalah Guru Besar FE Universitas Negeri Yogyakarta)-f